



**MEREFLEKSIKAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF
METAFISIKA, DAN RELEVANSINYA
BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA**

Agustinus Wisnu Dewantara

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

**KELUARGA KRISTIANI DAN PENDIDIKAN ANAK
DALAM TERANG *GRAVISSIMUM EDUCATIONIS***

ARTIKEL 3

Agustinus Supriyadi

**IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA
MENURUT THOMAS AQUINAS**

Andri Fransiskus Gultom

ROH KUDUS BAGI KARYA KATEKIS

Albert I Ketut Deni Wijaya

**KETERLIBATAN ORANG MUDA KATOLIK
DALAM KARYA KARITATIF DI GEREJA PAROKI
ST. CORNELIUS MADIUN**

Elisabet Pipit Wahyunita dan

Ola Rongan Wilhelmus

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

KATEKIS SEBAGAI MISIONARIS SEJATI

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
STKIP Widya Yuwana Madiun

Abstract

Catechists are all Christ's faithful, both clergy and laity, who are called and sent by God to be a preacher of the Word of God. In other words, the profession life of a catechist is to teach, preach the Word of God. Church limit that called catechists are lay people, both men and women, who were given a course of religion or those who follow the Catholic Religious Education. In the midst of the laity itself, a catechist is an integral part with the other lay. Proclamation in the governance of the world carried out jointly. In special tasks, this is where catechists become the herald of the Church. Just like the Saints who proclaim the life of Jesus Christ in their lives, catechists also proclaim the life of Jesus Christ in his life. That means that the proclamation of catechists not only by speaking words, but also through all aspects of life. Thus a catechist not only heralds the catechism, but he himself is the catechism.

Keywords: *catechists, missionary, faith*

I. Pendahuluan

Katekis adalah seorang misionaris. Seorang katekis adalah Santo, demikian kata Paus Johannes Paulus II dalam Ensiklik Redemptoris Missio 90. Pandangan Paus Yohanes Paulus II ini menjadi titik tolak pembahasan tulisan ini. Siapa itu katekis? Katekis secara sederhana dapat dimengerti sebagai umat beriman kristiani yang sedang melakukan katekese. Katekese dalam Anjuran Apostolik *Cathecesi Tradendae* didefinisikan sebagai suatu pembinaan anak-anak, kaum muda, dan orang-orang dewasa dalam iman yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organik dan sistematis dengan maksud mengantar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen (CT,

28). Katekis bukanlah monopoli mereka yang telah belajar di Sekolah Tinggi Kateketik, tetapi pada dasarnya adalah semua umat beriman kristiani yang terbaptis dan mengambil bagian aktif dalam tri tugas Yesus Kristus sebagai Nabi, Imam, dan Raja (Kan. 204,§1).

II. Identitas Panggilan Hidup Katekis

Katekis adalah semua umat beriman kristiani, baik klerus maupun awam yang dipanggil dan diutus oleh Allah menjadi seorang pewarta Sabda Allah. Dengan kata lain profesi kehidupan seorang katekis adalah mengajar dan mewartakan Sabda Allah. Gereja membatasi bahwa yang disebut katekis adalah para awam, baik pria maupun wanita, yang diberi kursus agama atau mereka yang mengikuti Pendidikan Agama Katolik. *Catechesi Tradendae* (1977) mengatakan bahwa “Katekis adalah umat awam yang telah melalui pembentukan/kursus dan hidup sesuai dengan Injil”. Katekis dengan demikian adalah seorang yang telah diutus oleh Gereja, sesuai dengan keperluan setempat yang tugasnya adalah untuk membawa umat lebih mengenali, mencintai dan mengikuti Yesus.

Redemptoris Missio (1990) menggambarkan katekis sebagai “pelayan, saksi, penginjil dan tulang punggung Komunitas Kristiani, terutama bagi Gereja-Gereja yang masih muda”. *Guide for Catechists* (1993) menyatakan “bahwa tugas katekis berkaitan erat dalam tugas-tugas misionaris”. Mereka bukan saja terikat di dalam mempersiapkan umat untuk menerima sakramen-sakramen (Pembaptisan, Penguatan, pengakuan dan Ekaristi) tetapi juga sebagai saksi, dan melibatkan diri dalam mempertahankan hak-hak asasi manusia, inkulturasi, dan dialog. *General Directory for Catechesis* (1997) mengatakan bahwa “Katekis adalah sebagai guru, pendidik dan saksi Iman”. Kitab Hukum Kanonik (KHK) menganjurkan agar para Ordinarius Wilayah (Uskup) memiliki katekis-katekis yang dipersiapkan dengan baik dan yang dibina terus-menerus memahami dengan tepat ajaran Gereja serta mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk disiplin pedagogis (Kan. 780).

Pewartaan Sabda Allah adalah bagian penting dari tugas pokok Gereja. Pewartaan Sabda Allah adalah juga tugas pokok dari semua umat beriman sebagai murid-murid Kristus. Hal itu diperintahkan oleh Kristus kepada murid-muridNya: “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28,19). Lebih jelas dan terang

lagi dalam Markus 16, 15-16: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum”.

Dari apa yang telah dijelaskan di atas jelas bahwa seorang katekis tidaklah harus seorang awam, kleruspun (mereka yang tertahbis) adalah katekis. Pastor paroki adalah katekis utama (katekis dari para katekis) dalam parokinya yang bertugas mengajar agama dan moral kristiani kepada umat yang dipercayakannya. Kenyataan di medan pastoral mengatakan bahwa tidak banyak Pastor atau katekis yang bekerja di Paroki tekun dalam pengajaran bagi umat (katekese bagi anak-anak, remaja, mudika, orang tua, pembinaan umat tahap mistagogi sesudah komuni pertama, pembinaan keluarga pasca perkawinan kurang terurus). Katekese hanya sebatas pendalaman iman pada masa Prapaskah (APP) dan masa Advent saja, bukan menjadi kegiatan rutin bulanan.

Hukum Gereja mengatakan bahwa tugas mengajar adalah bagian penting dan utama dari Gereja di tengah dunia seperti tercantum dalam Buku III:

“Kan. 747, § 1: “Kepada Gereja dipercayakan oleh Kristus Tuhan khazanah iman agar Gereja dengan bantuan Roh Kudus menjaga kebenaran yang diwahyukan tanpa cela, menyelidikinya secara lebih mendalam serta memaklulkannya dan menjelaskannya dengan setia. Gereja mempunyai tugas dan hak asasi untukewartakan Injil kepada segala bangsa, pun dengan alat-alat komunikasi sosial yang dimiliki Gereja sendiri, tanpa tergantung dari kekuasaan insani manapun juga.

§ 2. Berwenang untuk selalu dan di mana-mana memaklumkan asas-asas kesusilaan, pun yang menyangkut tata-kemasyarakatan dan untuk membawa suatu penilaian tentang segala hal-ikhwal insani, sejauh hak-hak asasi manusia atau keselamatan menuntutnya”.

Panggilan menjadi Katekis adalah panggilan luhur yakni mengambil bagian dalam tugas pengajaran Yesus Kristus di dunia sebagai guru/nabi. Katekis di Paroki tidaklah selalu formal yakni mereka yang memiliki ijazah bidang studi keteketik tetapi umat awam yang memiliki semangat belajar dan mampu mengajarkan iman katolik secara baik dan benar juga dapat menjadi katekis Paroki.

III. Kedudukan Katekis dalam Gereja

Katekis merupakan rekan kerja para hirarki dalam pelayanan yang berguna untuk membangun Gereja. Setiap kebijakan misioner para katekis harus berada di bawah kebijakan ordinaris wilayah (Uskup) dan para pembantunya (para Imam). Katekis dengan fungsinya yang khas menjadi teman seperjuangan yang patut diperhatikan nasihat dan tindakannya sejauh demi kepentingan Gereja.

Di tengah kaum awam sendiri, seorang katekis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan para awam lainnya. Pewartaan dalam tata dunia dilaksanakan secara bersama-sama. Katekis adalah bentara Gereja.

IV. Tugas Pokok Katekis

KHK, 1983 Kan. 773 mengatakan: “Menjadi tugas khusus dan berat, terutama bagi para gembala jiwa-jiwa, untuk mengusahakan katekese umat kristiani agar iman umat beriman melalui penyampaian ajaran dan melalui pengalaman kehidupan kristiani, menjadi hidup, eksplisit dan juga operatif”. Tugas khusus katekis adalah mengajarkan katekese. Tugas ini mencakup pendidikan kaum muda dan orang dewasa dalam hal iman, menyiapkan para calon dan keluarganya untuk menerima sakramen-sakramen inisiasi dalam Gereja, dan membantu memberikan retreat dan pertemuan-pertemuan lainnya yang terkait dengan katekese (Redemptoris Missio, 74). Tugas itu dapat dijabarkan ke dalam poin-poin penting berikut ini:

IV.1. Mewartakan Sabda Allah

Katekis bersama Pastor paroki yang juga katekis bertugas mengajar iman umat Allah yang dipercayakan kepadanya mulai dari anak-anak sampai dengan kakek-nenek, semua usia, semua golongan. Itulah yang disebut dengan Bina Iman yang berkesinambungan. Jika Pastor sibuk dan kurang memberikan waktu bagi pembinaan, maka katekislah yang mengajar umat beriman. Mengajar umat beriman bukan saja dengan kata-kata melainkan dituntut kesaksian hidup dari seorang katekis.

IV.2. Memberi Kesaksian tentang Sabda Allah

Pengajaran adalah proses pengalihan ilmu, ajaran, ide, gagasan, informasi, pokok pikiran, pengalaman kepada seseorang anak didik

(pendengar). Proses transfer itu adalah agar anak didik setelah menerima pengajaran memahami apa yang diajarkan oleh gurunya dan menerima materi pengajaran itu sebagai miliknya. Katekese adalah sebuah proses pengajaran agama dan moral kristiani kepada umat. Tujuannya adalah agar umat beriman semakin diteguhkan imannya, diperkaya, diperbarui sehingga mampu menjadi saksi dari ajaran-Nya. Tujuan pengajaran agama itu tercapai bila katekis tidak hanya memberi pengetahuan ajaran, informasi, gagasan melainkan juga kesaksian hidup dari katekisnya (secara eksplisit). Orang akan lebih mudah menerima pengajaran agama dengan contoh, kesaksian hidup dari pada hanya ajaran, ide, gagasan saja. Hendaknya apa yang diajarkan sesuai dengan apa yang dipraktikkan dalam kehidupan oleh katekis sendiri. Bukan sebaliknya, kesaksian hidup seorang katekis menjadi batu sandungan bagi umat beriman atau bagi calon baptis. Karena itu, seorang katekis memiliki spiritualitas yang utuh dan dewasa berfungsi seperti seorang gembala.

IV.3. Mengamalkan dan Menularkan Sabda Allah

Kesaksian hidup katekis adalah penting bagi umat beriman. Dibutuhkan keselarasan antara pengajaran dan praktek hidup. Sikap yang dituntut seorang katekis/guru agama adalah mengamalkan dan menularkan apa yang diajarkan kepada umat beriman. Katekis harus memberi contoh hidup apa yang diajarkan kepada umatnya. Bukan sebaliknya justru menjadi batu sandungan dan menghalangi umat beriman untuk mengetahui tentang ajaran kristiani dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Peran katekis merupakan suatu kontribusi yang mutlak dan penting untuk penyebaran iman dan Gereja. (Ad Gentes, 1)

V. Spiritualitas Seorang Katekis

Spiritualitas katekis adalah hidup dalam Roh Kudus. Roh Kudus membantu dan memperbarui katekis terus-menerus dalam identitas khusus, dalam panggilan dan tugas perutusannya. Dengan bantuan dan pembaruan dari Roh Kudus, seorang katekis mengalami suatu motivasi yang baru dan khusus, suatu panggilan kepada kesucian hidup. Katekis adalah seorang misionaris. Paus Yohanes Paulus II berkata, "Misionaris sejati adalah santo" (*Redemptoris Missio*, 90). Sama seperti para kudus yang mewartakan hidup Yesus Kristus di dalam hidup mereka, katekis juga mewartakan hidup Yesus

Kristus di dalam hidupnya. Itu berarti bahwa pewartaan katekis bukan hanya melalui ucapan kata saja, melainkan juga melalui seluruh aspek kehidupannya. Seorang katekis bukan saja pewarta katekismus, tetapi dia sendiri adalah katekismus.

Spiritualitas seorang katekis bersumber pada katekis ulung dan sejati kita yakni Yesus Kristus. Dialah Guru sejati, sang gembala agung yang mengajar dengan sempurna baik perkataan dan perbuatan kepada umat-Nya. Bunda Maria adalah teladan iman. Sikap menyerah pada penyelenggaraan ilahi menuntunnya pada misteri penyelamatan. Sikap yang demikianlah yang merasuki semangat kerasulan seorang katekis, yakni membiarkan karya Allah terlaksana melalui dan dalam diri mereka. Spiritualitas katekis memiliki ciri-ciri: terbuka terhadap sabda Tuhan, terhadap Gereja dan dunia, mempunyai kehidupan yang autentik, bersemangat misioner, dan menaruh hormat dan devosi kepada Bunda Maria. Nilai-nilai Spiritualitas seorang Katekis:

V.1. Kesetiaan terhadap Sabda Allah

Kristus menyerahkan diri kepada para rasul (Gereja) misi untuk mewartakan Kabar Baik kepada semua bangsa. Pewartaan kabar baik kepada semua bangsa dengan menyalurkan iman, menyingkapkan, dan mengalami panggilan kristiani. Katekis hendaknya menyadari konteks kehidupan umat dan kesaksian hidupnya. Hendaklah katekis memperhatikan pewartaan eksplisit misteri Kristus kepada umat beriman, kepada mereka yang tidak percaya dan bukan Kristiani. Kesadaran mutlak perlunya bertumpu pada Sabda Allah dan tetap setia terhadap Sabda Allah, tradisi Gereja, untuk menjadi murid-murid Kristus yang sejati dan mengenal kebenaran (Yoh. 8:31-32).

V.2. Sabda dan Kehidupan

Kesadaran akan misinya sendiri untuk mewartakan Injil selalu harus diungkapkan secara konkret dalam hidup berpastoral bagi seorang katekis. Pelbagai situasi kehidupan berparoki sebagai tempat pelayanan dilaksanakan akan hidup dalam terang Sabda Allah. Para katekis/guru agama hendaknya senantiasa hidup dalam Sabda Allah. Semangat hidup itu didorong oleh Rasul Paulus yang berseru: "Celakalah aku, kalau tidak mewartakan Injil" (I Kor. 9:16), para katekis hendaknya tahu bagaimana memanfaatkan seluruh sarana dan media komunikasi untuk mewartakan Sabda Allah. Pewartaan Sabda

Allah begitu mendesak karena masih begitu banyak orang belum mengenal Kristus. Hal itu mencerminkan seruan Paulus: “Bagaimana mereka dapat percaya akan Dia (Yesus Kristus Tuhan), jika mereka tidak mendengar tentang Dia? Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakannya?” (Rom. 10:4). Yang memberitakan tidak lain adalah para katekis.

V.3. Sabda dan Katekese

Katekese memainkan peranan penting sekali dalam misi pewartaan Injil, upaya yang utama untuk mengajarkan dan mengembangkan iman (*Catechesi Tradendae*, 18). Para katekis termasuk di dalamnya Imam (katekis para katekis) rekan kerja Uskup hendaknya mengkoordinasi dan membimbing kegiatan katekese jemaat yang dipercayakan kepadanya. Sebagai guru dan pembina iman, imam dan katekis/guru agama hendaknya menjamin agar katekismus, khususnya berkenan dengan sakramen-sakramen merupakan bagian utama pendidikan Kristiani dan pelajaran agama.

VI. Semangat Misioner Katekis

Para katekis diharapkan juga untuk mempunyai semangat misioner untuk memperkenalkan Kristus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Apa sebenarnya semangat misioner itu? Semangat misioner seorang katekis membawa misi Yesus Kristus ke dunia. Misi itu adalah Misi Allah, Misi Gereja. Misi Allah yang membawa keselamatan seperti definisi dari Misi itu sendiri sebagai *Misio Dei*.

“Missio Dei is a Latin theological term that can be translated as "Mission of God", it refers to the work of the church as being part of God's work. So the church's mission is a subset of a larger whole mission that is it is both part of God's mission to the world and not the entirety of God's work in the world” (Wikipedia: the online encyclopedia. www.wikipedia.org)

Para katekis menjadi perpanjangan tangan Kristus yang berkehendak menjangkau mereka ke dalam kawanannya (Yoh 10:16), dan dengan demikian melaksanakan kehendak Yesus agar Injil diwartakan kepada segenap makhluk (Mrk 16:15). Para katekis diundang untuk mempunyai semangat seperti Rasul Petrus dan Paulus, yang tak dapat berbuat lain kecualiewartakan Kristus

(Kis 4:20), sebab “kasih-Nya menguasai kami” (2 Kor 5:14). Maka para katekis harus mempunyai semangat misionaris yang tinggi, yaitu semangat yang lebih efektif jika mereka yakin tentang apa yang mereka wartakan, mereka antusias dan berani tanpa malu mewartakan Injil (Rm 1:16). Dari pengenalan akan Kristus muncullah hasrat untuk mewartakan Dia, agar semakin banyak orang menerima Kristus dan mengimani-Nya.

Para katekis dipanggil untuk menjadi gembala yang mencari dombanya yang sesat sampai menemukannya (Luk 15:4), atau seorang wanita yang mencari koinnya yang hilang sampai menemukannya kembali (Luk 15:8). Atau seperti Rasul Paulus, mau mengusahakan berbagai cara untuk memenangkan jiwa-jiwa bagi Kristus (1Kor 9:22-23; 2Kor 12:15), dan menganggap bahwa pewartaan Injil merupakan suatu keharusan (2Kor 9:16).

Akhirnya, otentisitas dari semangat misioner adalah semangat salib. Kristus yang diwartakan adalah Kristus yang disalibkan (1Kor 2:2), yang menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi dan kebodohan bagi orang Yunani (1Kor 1:23), tetapi juga Kristus yang bangkit pada hari ketiga (lih. Kis 10:40), sehingga Kristus yang tersalib ini menunjukkan hikmat dan kekuatan Tuhan (1Kor 1:24). Misteri kematian dan kebangkitan Kristus ini yang harus diwartakan agar menjiwai kehidupan umat beriman, menjadi kekuatan di saat menghadapi kesulitan, penderitaan, masalah keluarga, hambatan-hambatan dalam karya kerasulan tatkala mereka berjuang untuk mengikuti Kristus. Dengan demikian para katekis mengambil bagian dalam penderitaan Kristus, demi Tubuh-Nya yaitu Gereja (Kol 1:24).

VII. Formasi Dasar Katekis

Untuk dapat mendidik orang lain tentang iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Ini adalah aspek terpenting dari kepribadian para katekis dan karena itu merupakan hal yang terpenting dalam formasi katekis (baik katekis *full-time*/purna waktu maupun katekis paruh waktu). Katekis yang sejati adalah seorang yang kudus (*Guide for Catechists*, 22). Cara yang terbaik untuk mencapai kedewasaan rohani bagi katekis adalah kehidupan sakramental dan kehidupan doa yang mendalam, yang diperoleh melalui:

- 1) Penerimaan Ekaristi yang regular, bahkan setiap hari, untuk menimba kekuatan dari Kristus Sang Roti Hidup (Yoh 6:34),

- untuk membentuk satu tubuh dengan komunitas (1 Kor 10:17) dan untuk menawarkan dirinya kepada Allah Bapa bersama dengan Tubuh dan Darah Kristus.
- 2) Menghidupi liturgi dalam dimensinya yang beragam bagi pertumbuhan pribadi dan untuk membantu komunitas.
 - 3) Mendaraskan sebagian dari Doa Ibadat Harian (Doa the Divine Office/ doa brevier), terutama Doa pagi dan Doa sore dalam kesatuan dengan pujian Gereja setiap hari kepada Allah Bapa. “*Dari terbitnya matahari sampai terbenamnya*” (Mzm 113:3).
 - 4) Melakukan meditasi harian, terutama tentang sabda Tuhan dalam sikap kontemplatif dan responsif. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi kaum awam, meditasi yang teratur dan *lectio divina* memberikan keteraturan hidup dan menjamin pertumbuhan rohani.
 - 5) Berdoa pribadi, menjamin hubungan dengan Tuhan di sepanjang pekerjaan sehari-hari dengan perhatian khusus kepada doa-doa devosi kepada Bunda Maria.
 - 6) Penerimaan sakramen Pengakuan dosa secara sering dan teratur meminta ampun untuk segala kesalahan dan memperbaharui semangat.
 - 7) Mengikuti retreat rohani secara reguler untuk pembaruan pribadi maupun komunitas.
 - 8) Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman Kristiani lebih bergantung kepada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kepada kemampuan sang katekis itu sendiri.
 - 9) Formasi doktrinal, pembinaan dan pendidikan berupa training-pelatihan-kursus singkat katekis tentang doktrin Gereja terutama ajaran-ajaran yang baru.
 - 10) Perlunya pelatihan tentang doktrin begitu nyata, sebab para katekis pertama-tama harus memahami hakekat ajaran Kristiani dengan jelas tanpa kesalahan maupun pengurangan sebelum mereka menyampaikannya kepada orang lain.
 - 11) Memiliki pemahaman akan Katekismus Gereja Katolik sebagai persiapan katekis secara doktrinal. Sebab dalam Katekismus terdapat sintesis yang sistematis tentang Wahyu

Allah dan iman Katolik yang diimani Gereja di sepanjang sejarahnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Gereja.

- 12) Formasi misioner, bagaimana mempersembahkan diri bagi karya kerasulan awam. Para katekis harus diajarkan, baik secara teoretis maupun praktek, tentang bagaimana mempersembahkan diri mereka sebagai kaum awam Kristiani bagi karya kerasulan:
 - a. Aktif dalam kemasyarakatan, menawarkan kesaksian hidup sebagai seorang Kristiani yang sejati, berdialog dengan orang lain, terlibat dalam karya cinta kasih.
 - b. Mewartakan dengan berani kebenaran tentang Kristus dan Putera-Nya Yesus Kristus (Kis 4:13; 28:31) yang diutus ke dunia bagi keselamatan semua umat manusia (2Tim 1:9-10), sehingga semua orang dapat terbuka kepada Roh Kudus (Kis 16:14) dan mereka dapat menjadi percaya.
 - c. Berdialog dengan mereka yang berbeda agama, dengan semangat keterbukaan dan dialog.
 - d. Memperkenalkan para katekumen misteri keselamatan dan pelaksanaan norma-norma kebajikan Injil dan kehidupan religius, liturgis, dan komunitas umat Tuhan.
 - e. Membangun komunitas dan membantu para calon baptis (katekumen) untuk penerimaan Baptisan dan sakramen lainnya untuk inisiasi Kristen.
 - f. Saling bekerjasama dengan semua umat. Dalam arahan para imam dan dalam kerjasama dengan semua umat beriman, memenuhi tugas-tugas pewartaan, demi kemajuan Gereja.
 - g. Maka para katekis yang misioner akan menjadi penggerak di komunitas mereka dan mau bekerja bahkan keluar daerahnya, jika diutus oleh imam gembala mereka.
- 13) Sikap ketaatan kepada Gereja.

Tidak boleh dilupakan adalah sikap ketaatan kepada Gereja, artinya ketaatan kepada Imam dan Uskup, gembala mereka. Dengan semangat iman, seorang katekis hendaknya taat kepada Gereja, seperti yang ditunjukkan oleh Kristus yang *“mengosongkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba... dan taat sampai mati* (Flp 2:7-8; Ibr 5:8; Rm 5:19). Ketaatan diikuti oleh tanggungjawab, sebab katekis dalam pelayanan mereka dipanggil untuk menanggapi rahmat Roh Kudus yang mempersatukan. Maka kemampuan untuk bekerjasama

dengan orang lain di berbagai tingkatan dalam kesatuan adalah sangat penting.

- 14) Formasi katekis secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Perlu disadari bahwa proses formasi/pembentukannya untuk menjadi seorang katekis tidak pernah berakhir sepanjang hidup. Sebab selalu diperlukan pembaruan semangat hidup seorang katekis secara terus menerus, yang diperoleh melalui pembelajaran doa dan relasi dengan sesama.

Mengingat pentingnya dan besarnya tugas dan pembinaan katekis ini, kita hendaknya mohon kepada Tuhan agar menopang dengan rahmat-Nya. Sehingga kita mampu melaksanakan apa yang disyaratkan untuk menjadi seorang katekis. Mari kita berpegang kepada janji Tuhan bahwa Ia akan menyertai kita, Gereja-Nya sampai akhir zaman (Mat 28:19-20). Bahwa segala perkara yang dipercayakan-Nya kepada kita, akan dapat kita lakukan di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepada kita (Flp 4:13). Semangat pelayanan melakukan misi Yesus Kristus itulah yang perlu digelorkan dalam diri umat beriman kristiani tanpa kecuali.

Dokumen Magisterium mensyaratkan formasi secara umum maupun khusus bagi para katekis. Katekis harus mempunyai karakter dan kepribadian yang sesuai, yang perlu terus dikembangkan dan secara khusus, dilatih untuk tugas-tugas tertentu yang perlu ditambahkan, seperti mewarta baik kepada sesama umat Kristiani ataupun yang non-Kristiani, mampu memimpin komunitas, memimpin doa-doa liturgis membantu di berbagai hal dalam hal rohani maupun jasmani. Paus Yohanes Paulus II mengatakan:

“Mencanangkan standar yang tinggi (Formasi yang optimal) maksudnya adalah menyediakan pelatihan mendasar dan menjadikannya terus Katekis yang terbaru. Ini adalah tugas mendasar, agar menjamin orang-orang yang berkualitas bagi misi Gereja dengan pelatihan yang baik, mencakup formasi manusiawi, rohani, doktrin, kerasulan dan profesional. (*Guide for Catechists, 19*)”

VIII. Penutup

Gereja lokal akan kokoh kuat jika iman umat beriman semakin kuat-militan. Iman akan kuat-militan jika ada kegiatan katekese, pengajaran/pembinaan iman jemaat secara berkesinambungan dan

berjenjang (mistagogi). Meskipun demikian tugas ini kadang tidak dijalankan dengan baik di tingkat Paroki. Pada hal inilah tugas utama Gereja mewartakan Injil kabar gembira kepada semua bangsa. Oleh karena itu melalui semangat kanon 747 dan 773, dan petunjuk Katekis dalam *Guide of Catechist* Roma 1993, para katekis sebagai misionaris sejati hendaknya menjadi seorang kudus dengan melakukan hal-hal berikut ini:

1. Mengusahakan katekese umat kristiani melalui pengajaran ajaran dan pengalaman iman yang hidup (*viva*), eskplisit (*explicita*) dan operatif (*operativa*).
2. Melayani tanpa pamrih, berkorban, mengutamakan pelayanan kepada umat, mampu bekerjasama dengan Pastor Paroki, bekerjasama dengan umat agar pelayanan iman dan kehidupan rohani umat dapat terurus dengan baik.
3. Sekolah Tinggi Kateketik yang menyiapkan para calon katekis merupakan tempat yang sangat strategis melahirkan katekis-katekis unggul dan militan perlu melakukan pembinaan yang intensif bukan saja dari dimensi intelektual melainkan secara totalitas dan komprehensif mental, emosional, dan spiritual, sehingga menghasilkan katekis-katekis unggul dan handal bagi Gereja Katolik Indonesia.
4. Pembinaan bagi para katekis oleh komisi Kateketik di tingkat keuskupan sudah merupakan tuntutan, demi peningkatan mutu/kualitas para katekis dan pembaharuan diri dalam pelayanan dan pewartannya.

Demikianlah harapan Gereja bagi katekis semoga panggilan menjadi seorang katekis misionaris sejati dapat terwujud bagi mereka yang sekarang sedang menempuh studi pendidikan agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Codex Iuris Canonici 1983, PP John Paul II.

Congregation for Evangelization, Guide for Catechists, Roma 1993.

Congregation for the Clergy, General Directory for Catechesis, Roma 1997.

Exegetical Commentary on the Code of Canon Law, Faculty of Canon Law University Navarre, Chicago 2004.

Katekismus Gereja Katolik, Nusa Indah Ende, 1992.

Konstitusi Dogmatik “Ad Gentes”, Konsili Vatikan II,

Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik; “*Catechesi Tradendae*”, 16 Oktober 1979, AAS, 71, (1979).

Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptoris Missio*, 7 Desember 1990, AAS, 83 (1991).

Wikipedia: the online encyclopaedia. www.wikipedia.org.